

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sosok yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru profesional yang pantas menjadi figur atau teladan bagu peseta didik.¹

Menurut Ametembun dalam buku *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²

Pengertian guru dalam buku *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.³

Sedangkan dalam buku *Menjadi Guru Inspiratif* yang ditulis oleh Ngainun Naim guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar

¹Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 23.

²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dengan melaksanakan secara kelompok atau individu.

Mengenai guru Pendidikan Agama Islam dijelaskan sebagai berikut. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama islam), internalisasi, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultasi bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.⁵

Menurut Yuniar guru Pendidikan Agama Islam adalah, "pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal yang di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberikan pengetahuan

⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), 51.

keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik”.⁶

Dengan beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud guru pendidikan agama islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama islam serta pembentukan pribadi peserta didiknya yang sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu, guru pendidikan agama islam adalah seorang panutan atau teladan, yang mana guru pendidikan agama islam harus memberikan pelajaran atau contoh yang baik sesuai agama islam.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat, karena itulah dituntut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, antara lain:

a). Takwa kepada Allah swt.

Guru agama Islam harus mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah swt, begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya.

⁶Yuniar, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", *Conciencia*, 1 (Juni, 2006), 137.

b). Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pwniliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk jabatannya.

c). Sehat Jasmani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.

d). Berkelakuan Baik

Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁷

Menurut Ngalim Purwanto, syarat-syarat untuk menjadi guru adalah sebagai berikut:

a). Berijazah

Yang dimaksud ijazah di sini ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah merupakan bukti bahwa seorang guru telah mempunyai wewenang, dan telah dipercayai oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai guru

b). Sehat jasmani dan rohani

Seorang guru harus sehat dan ini syarat yang tidak dapat diabaikan. Karena seorang guru yang berpeyakit menular membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik

⁷Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 32-33.

c). Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik

Seorang pendidik disyaratkan untuk taat beragama dan mempunyai kelakuan yang baik. Seorang guru harus mempunyai surat keterangan berkelakuan baik dari pihak yang berwajib.

d). Bertanggung jawab

Seorang guru haruslah orang yang bertanggung jawab. Karena seorang guru pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya.

e). Berjiwa sosial

Bangsa Indonesia terdiri dari beratus suku bangsa yang berlainan bahasa dan adat-istiadatnya. Tambahan pula telah kurang lebih 350 tahun bangsa Indonesia mengalami penjajahan asing yang sengaja memecah belah nasionalnya dengan berbagai cara. Untuk menanamkan kembali perasaan dan jiwa kebangsaan ini merupakan tugas yang penting sekali bagi para guru dan para pendidik umumnya.⁸

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru agama agar usahanya berhasil, yaitu:

a). Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.

⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140-142.

- b). Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c). Dia harus mencintai anak didiknya sebab senantiasa mengandung diri sendiri untuk keperluan orang lain.⁹

Dari beberapa penjelasan mengenai syarat dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa syarat dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu takwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmani dan rohani, berkelakuan baik, berjiwa sosial. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai karakter tersebut, karena guru merupakan seorang panutan dalam setiap kehidupan.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran pendidik dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Hal yang akan dikemukakan di bawah ini adalah peranan yang dianggap paling dominan:

- a). Peran pendidik sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator pendidik hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.

⁹Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 102.

b). Peran pendidik sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, pendidik hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

c). Peran pendidik sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

d). Peran pendidik sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar, hendaknya pendidik menjadi seorang evaluator yang baik.

e). Peran pendidik dalam pengadministrasian

Dalam hubungan dengan kegiatan pengadministrasian seorang pendidik dapat berperan sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan.

f). Peran pendidik secara pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri, seorang pendidik harus berperan sebagai petugas sosial, sebagai pelajar dan ilmuwan, sebagai orang tua, sebagai pencari teladan, sebagai pencari keamanan.¹⁰

Jadi, guru sebagai ilmuwan sekaligus orang tua kedua harus memberikan teladan yang baik memerikan rasa aman bagi siswanya agar siswa dapat belajar dengan memiliki rasa aman dan nyaman.

¹⁰Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 154-160.

g). Peran pendidik secara psikologis

Secara psikologis pendidik dipandang sebagai ahli psikologi pendidikan, sebagai seniman dalam hubungan antar manusia, sebagai pembentuk kelompok, sebagai petugas kesehatan mental.¹¹

Menurut Mukhtar peran guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a). Peran pendidik sebagai pembimbing.
- b). peran pendidik sebagai model (*uswah*).
- c). peran pendidik sebagai penasihat.¹²

Dari penjelasan di atas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru berperan sebagai seorang demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator, pembimbing. Selain itu tak kalah pentingnya, seorang guru berperan sebagai orang yang memberikan contoh atau *uswah* bagi siswa-siswanya serta seseorang yang selalu memberikan nasihat. Karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswanya setelah orang tua kandungnya.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pembawa amanah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan mempunyai akhlak yang mulia. Karena tanggung jawabnya itulah guru dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas

¹¹Ibid.,

¹²Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Fifamas, 2003), 93-95.

keprofesionalannya.¹³ Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Menurut Yuniar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a). Kompetensi profesional, ditandai dengan kemampuan guru untuk memahami kurikulum Pendidikan Agama Islam, menguasai metode pengajaran, menguasai bidang studi yang akan diajarkan, memahami psikologi, dan memahami beberapa hal penting dalam proses belajar mengajar.
- b). Kompetensi kepribadian, meliputi kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dan kepribadian guru. Tampilan kepribadian guru tampak pada aspek, sikap dan tindakan guru dalam menghadapi persoalan, tingkah laku atau moral guru, sikap guru terhadap norma agama, penampilan guru sehari-hari, dan cara pandang guru terhadap fungsinya bagi anak didik
- c). Kompetensi sosial, yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama adalah bahwa guru PAI harus mampu bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat, mampu menciptakan suasana yang baik dan hal ini berawal dari sikap yang baik dari guru tersebut, dan mampu mampu

¹³Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 102.

mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi anak didik yang dapat menghambat proses belajar mengajar.¹⁴

Jadi, seorang guru harus memenuhi keempat kompetensi tersebut. Karena kompetensi tersebut adalah merupakan keterampilan bagi guru yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh setiap guru agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan harmonis.

5. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kode etik guru adalah, "suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku."¹⁵

Kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 samapai dengan 25 November 1973 di Jakarta yaitu:

- a) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b) Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik-didik masing-masing.
- c) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk menyalahgunaan.
- d) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

¹⁴Yuniar, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", 137.

¹⁵Djamarah, *Gurudan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 49.

- e) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- i) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁶

Dari penjelasan di atas bahwa guru harus memenuhi kode etik yang sudah ditulis, karena itu merupakan kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah agar guru sebagai seorang pendidik dapat mematuhi kode etik tersebut guna untuk mengontrol guru dalam bersikap dan sebagai salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

¹⁶Ibid.,

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.¹⁷

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*).¹⁸

Menurut JL Pasaribu dan B Simanjutak dalam buku yang dikarang Mujib Ahmad bahwa prestasi adalah, “hasil nyata yang dicapai setelah mengikuti didikan dan latihan tertentu”.¹⁹ Sedangkan menurut M. Bukhori dalam buku yang sama menyatakan bahwa prestasi adalah “hasil yang dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai”.²⁰

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan untuk mendapatkan prestasi, semuanya tergantung dari proses belajar dan kesungguhan dalam belajar dari setiap siswa. Apabila siswa dalam melakukan belajar dengan maksimal, maka akan meraih prestasi yang telah diinginkan.

Sedangkan pengertian belajar menurut E.P Hutabarat, yaitu “Kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk dapatnya menguasai pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, ketrampilan, dan sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya”.²¹

¹⁷Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 118.

¹⁸Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009), 12.

¹⁹Mujib Ahmad, *Upaya Penggunaan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMUN 1 Kandat* (Malang: Perpustakaan UIS, 2002), 34.

²⁰Ibid., 34.

²¹E.P Hutabarat, *Cara Belajar Pedoman Praktis, Secara Efisien dan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 11.

Menurut Oemar Hamalik belajar adalah “suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.²²

H. M Arifin mengatakan belajar adalah “suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan baik jasmani maupun rohaniyah akibat dari pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh”.²³

Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah “kegiatan proses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraannya setiap jenis dan jenjang pendidikan”.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sehingga terjadi adanya perubahan dalam diri seseorang. Baik dari perubahan jasmaniyah maupun rohaniyah. Perubahan tersebut akan membawa kemajuan dalam berwawasan.

Setelah membahas tentang pengertian dari prestasi dan belajar, maka Mulyono Abdurrohman menjelaskan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah “Kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar”.²⁵

²²Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitannya* (Bandung: Tarsito, 2002), 21.

²³H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 172.

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 63.

²⁵Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37.

Sedangkan Hamzah B. Uno mengatakan hasil belajar adalah “perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.”²⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan dan perubahan tingkah laku siswa setelah memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diberikan oleh gurunya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, yaitu bahwa sebenarnya ada banyak faktor penyebab yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah: Kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motivasi, kesehatan jasmani dan cara belajar. Dan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah faktor lingkungan, sekolah, dan peralatan belajar.²⁷

²⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 213.

²⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2004), 1.

Jadi, faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena dua faktor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal berkaitan erat dengan proses kegiatan belajar siswa dan prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

C. Tinjauan Tentang Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah.²⁸

Madrasah Diniyah berbeda dengan sekolah formal Madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah adalah waktu belajar Madrasah Diniyah di luar jam sekolah dan jumlah mata pelajarannya yang lebih sedikit yang dikhususkan hanya untuk pelajaran-pelajaran Islam. Sedangkan sekolah keagamaan dalam bentuk formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan tentang studi-studi Islam sebagaimana di Madrasah Diniyah tetapi juga memberikan pelajaran umum sebagaimana sekolah formal biasa, seperti adanya

²⁸Zulfa Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol. 22 (No 2: 2016), 394.

pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bahasa di kurikulumnya.²⁹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, madrasah diniyah adalah termasuk lembaga nonformal yang mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam. Dalam proses pembelajarannya diluar jam materi pelajaran formal. Sedangkan madrasah formal yaitu seperti Madrasah Ibtidaiyah selain mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan materi pelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam dalam lain sebagainya.

Madrasah diniyah yaitu madrasah diniyah berasal kata madrasah secara etimologi merupakan "*isim makan*" yang berarti tempat belajar, dari akar kata "*darasa*" yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata "*din*" yang berarti agama. Secara "*terminologi*" madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.³⁰

Abudin Nata mengatakan bahwa madrasah diniyah adalah "lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara

²⁹Ibid.,

³⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve,2002), 105.

bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih diantara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun”.³¹

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia tujuh sampai 18 (delapan belas) tahun. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran di sekolah-sekolah umum.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan madrasah diniyah adalah pengajaran dalam proses perubahan dalam suatu lembaga atau sekolah dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama, yang mana ilmu agama akan memberikan sebuah ajaran-ajaran yang baik bagi siswa di sekolah. Sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

a. Fungsi Pendidikan Madrasah Diniyah

- 1).Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

³¹Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 209.

³²Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003), 23.

- 2). Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- 3). Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain: Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 4). Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 5). Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.³³

b. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut :

- 1). Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
- 2). Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.

³³Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 42.

- 3). Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- 4). Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.³⁴

Dengan demikian, pendidikan madrasah diniyah (madin) sangat mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, karena dapat menambah ilmu agama yang lebih mendalam, selain itu siswa yang berasal dari keluarga awam di sekolah dapat belajar ilmu agama, sehingga yang sebelumnya belum mengerti tentang ilmu agama menjadi mengerti, dan siswa yang sudah mngerti tentang imu agama akan lebih mendalami sesuai dengan fungsi dan tujuan madrasah diniyah.

³⁴Ibid., 21.